

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya memberikan bekal pendidikan bagi anak saat memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD), sangatlah penting. Pemberian bekal kemampuan serta keterampilan dasar tentunya akan memberikan dampak bagi siswa agar mampu menghadapi masalah sesuai dengan potensinya. Pentingnya suatu pendidikan juga dituangkan ke dalam Undang-Undang yang berlaku, yaitu “UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1” yang menyebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”<sup>1</sup>

Undang-Undang yang tertuang di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya sebuah pendidikan untuk ditanamkan pada anak bangsa. Pendidikan tersebut berlaku tidak hanya untuk diri sendiri melainkan untuk kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara karena

---

<sup>1</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: [www.inherent-dikti.net](http://www.inherent-dikti.net), 2003), diakses pada tanggal 22 September 2018

yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut telah mencakup aspek pendidikan secara keseluruhan, sehingga tidak ada satu pun hal yang dapat mengalahkan arti dari pentingnya sebuah pendidikan.

Dalam pembelajaran IPA banyak sekali dilakukan beberapa percobaan yang menekankan pada pembelajaran yang kreatif, akan tetapi pada kenyataannya guru di kelas hanya berfokus pada satu objek yaitu buku. Siswa hanya diminta untuk membaca materi dari buku tanpa melakukan praktik langsung. Hal ini mengakibatkan pengetahuan siswa pun menjadi terbatas karena dalam hal ini siswa hanya dituntut untuk sekedar menghafal materi dari buku, bukan mengenai bagaimana mengaplikasikannya sehingga hal ini dapat menyulitkan siswa dalam menghubungkan dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang menarik dan kreatif sangatlah berguna untuk siswa dalam memahami materi yang diberikan agar pengetahuan siswa tidak hanya bersumber dari buku saja. Hal ini tentunya akan membuat pemikiran siswa menjadi lebih berkembang. Berpikir kreatif juga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor internal yang dapat menunjang keberhasilan belajar, karena pemikiran yang kreatif dapat membantu seseorang dalam mengembangkan prestasinya sesuai dengan potensinya.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiana Dwi Purnamasari (2014) yang berjudul **“Hubungan Antara Kemandirian Dan Motivasi dengan Hasil Belajar Standar Kompetensi Mengelola Peralatan Kantor Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Moyudan”**<sup>2</sup> menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri, tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Dari penelitian terdahulu yang dilakukan pada variabel X (kemandirian belajar), perbedaan yang terdapat pada penelitian peneliti adalah tidak adanya indikator yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar itu perlu memiliki karakteristik yang mampu memotivasi dirinya sendiri (*self-motivation*) dalam berprestasi sebaik mungkin.

Kemudian pada variabel Y (berpikir kreatif), menurut penelitian terdahulu yang disimpulkan oleh Ali Mahmudi (2010) yang berjudul **“Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Open-Ended. Jurnal Pendidikan Matematika”**<sup>3</sup> mengungkapkan bahwa berpikir kreatif adalah

---

2 Septiana Dwi Purnamasari, Skripsi: *“Hubungan Antara Kemandirian Dan Motivasi Dengan Hasil Belajar Standar Kompetensi Mengelola Peralatan Kantor Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Smk Muhammadiyah 2 Moyudan”* (Yogyakarta: UNY 2014), h.vii.

3 Mahmudi, Ali. 2010. *Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis*. Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta Makalah Disajikan Pada Konferensi Nasional Matematika XV UNIMA Manado, 30 Juni - 3 Juli 2010.

kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan kemampuan untuk menemukan cara pemecahan unik dalam menghadapi masalah. Selanjutnya, penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erman S. (2013) dengan judul **“Penerapan Model Penerapan Model Pembelajaran Osborn untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP”**<sup>4</sup> menyimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kreatif seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian siswa, demikian juga sebaliknya semakin rendah kemampuan berpikir kreatif seseorang, maka semakin rendah juga kemandirian belajar.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan pada variabel Y (berpikir kreatif) tersebut mengungkapkan bahwa banyak persamaan mengenai pengertian ataupun indikator dari berpikir kreatif itu sendiri yaitu suatu kemampuan dalam menemukan cara pemecahan yang unik, berani mengambil resiko dan toleransi terhadap ambiguitas. Perbedaan yang terdapat pada penelitian peneliti adalah tidak membahas mengenai kemampuan dalam berinteraksi (*feedback*) saat proses pembelajaran berlangsung, karena sikap pasif

---

4 Ferdiansyah, Feri, Erman S., dan Kartika Y. 2013. *Penerapan Model Penerapan Model Pembelajaran Osborn untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP*. Jurnal Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI.

yang tercipta dalam diri siswa juga akan menghambat proses mencipta

Alasan peneliti mengambil sampel penelitian di daerah kelurahan Utan Kayu Utara yaitu karena kurangnya sikap kemandirian dan berpikir kreatif siswa dalam belajar IPA, hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama melaksanakan observasi PKM pada tanggal 1 Agustus 2018 yaitu siswa cenderung tidak mandiri dalam belajar serta adanya keterbatasan dalam mengembangkan pikiran kreatifnya. Berikut data empirik terkait masalah-masalah yang di hadapi SDN kelurahan Utan Kayu Utara pada kemandirian dan kemampuan berpikir kreatif siswa yang ada di lapangan antara lain, tanggung jawab siswa pada saat mengikuti pelajaran IPA masih rendah, belum terbentuk karakteristik untuk memotivasi dirinya sendiri (*self-motivation*) dalam berprestasi sebaik mungkin sehingga tujuan dari pembelajaran tidak dapat dicerna dan dicapai dengan baik.

Selanjutnya, masalah yang ditemukan pada berpikir kreatif yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan gagasan baru serta dalam membuat pertanyaan yang ditujukan baik untuk guru maupun teman-temannya sesuai dengan materi yang sedang dipelajari sehingga tidak menghasilkan hubungan timbal balik yang sesuai dalam belajar mengajar. Kurangnya rasa ingin tahu pada saat belajar,

terlihat ketika pada proses pembelajaran, pembelajaran terlihat kurang interaktif karena tidak adanya *feedback* antara guru dan siswa seperti halnya berdiskusi dan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya jarang sekali ditemukan adanya siswa yang bertanya. Kemudian siswa terlalu terpaku pada kata-kata guru maupun buku. Terlihat pada saat anak mengerjakan soal, kata-kata yang dituangkan dalam mengisi jawaban pun tidak bervariasi, seringkali ditemukan jawaban yang sama namun tidak dikembangkan kembali dalam penggunaan bahasanya.

Dalam sebuah laman informasi pendidikan, dikatakan bahwa:

“Kemandirian belajar adalah suatu usaha yang dilakukan dalam aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.”<sup>5</sup>

Hal ini membuat sikap kemandirian dalam belajar merupakan salah satu sikap yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa, karena dalam proses belajarnya sikap mandiri itu akan membawa perubahan pada diri siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir mandiri saat belajar tentunya akan mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun kelompok, mampu mengemukakan gagasan, mampu berargumentasi, serta mampu

---

5 Informasi Pendidikan, “Kemandirian Belajar” (Jakarta: <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/07/kemandirian-belajar.html>, diakses pada tanggal 7 Oktober 2018)

mengkritik gagasan orang lain yang membangun. Namun, pada siswa yang tidak dibekali sikap kemandirian dalam proses belajarnya, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar, dan tidak mempunyai motivasi untuk berprestasi sebaik mungkin sehingga tujuan dari pembelajaran tidak dapat dicerna dan dicapai dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan masalah yang mendasar pada siswa yaitu kurangnya sikap kemandirian dalam belajar ternyata dapat menyebabkan terbatasnya tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa. Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana keeratan antara hubungan kemandirian dan berpikir kreatif dalam belajar IPA dengan melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Kemandirian dan Berpikir Kreatif dalam belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri di Wilayah Kecamatan Matraman, Jakarta Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Peneliti menemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Apakah guru kelas V SDN Kecamatan Matraman sudah menumbuhkan sikap kemandirian belajar pada mata pelajaran IPA?
2. Apakah dalam mata pelajaran IPA dibutuhkan kemandirian belajar pada kelas V SDN Kecamatan Matraman?
3. Apakah siswa kelas V SDN Kecamatan Matraman sudah memiliki pemikiran kreatif pada saat belajar IPA?

4. Apakah guru sudah menemukan cara agar siswa memiliki pemikiran yang Kreatif dalam belajar IPA pada kelas V SDN Kecamatan Matraman?
5. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian dan berpikir kreatif dalam belajar IPA pada siswa kelas V SDN Kecamatan Matraman?

### **C. Pembatasan Masalah**

Bertolak dari uraian-uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka ruang lingkup masalah penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan kemandirian di sekolah dengan berpikir kreatif dalam belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri di Wilayah Kecamatan Matraman, Jakarta Timur.

Pembatasan masalah ini tidak bermaksud untuk mengabaikan faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Namun demikian, pembatasan masalah dilakukan karena terlalu kompleksnya masalah yang dapat mengganggu pencapaian hasil penelitian IPA siswa kelas V sekolah dasar, sehingga penelitian ini dibatasi pada hubungan antara kemandirian dan berpikir kreatif siswa dalam belajar IPA.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian dan berpikir kreatif dalam belajar IPA siswa Kelas V SD Negeri di Wilayah Kecamatan Matraman, Jakarta Timur?

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran mengenai hasil belajar IPA ditinjau dari kemandirian belajar dan Kemampuan berpikir kreatif siswa yang kemudian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya, khususnya pada pembelajaran IPA di kelas V di Sekolah Dasar.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk siswa, guru, sekolah dan bagi peneliti selanjutnya. Kegunaannya akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan mengembangkan sikap kemandirian pada diri peserta didik masing-masing. Dengan adanya sikap kemandirian dalam belajar, maka mereka

diharapkan dapat berpikir kreatif pada saat mengikuti pembelajaran IPA. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menerapkan kemandirian tersebut di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan juga informasi bagi guru-guru dalam pelaksanaan proses pendidikan sekolah. Sekiranya, guru-guru dapat memperoleh gambaran baru dari apa yang telah peneliti tulis. Kemudian guru-guru mungkin dapat mempertimbangkan hal-hal yang terdapat dalam tulisan ini untuk menciptakan maupun menimbulkan ide-ide baru yang lebih menarik agar mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada pihak sekolah terutama untuk kepala sekolah agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana serta sistem yang dapat menunjang proses pembelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru juga pengalaman mengenai hubungan antara kemandirian belajar dengan berpikir kreatif dalam belajar IPA.